

# AI-QUR'AN SEBAGAI SUMBER PEMBAHARUAN PERADABAN MANUSIA

Robingun sujud El-Syam<sup>1</sup>

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan sumber pembaharuan peradaban umat manusia. Dimana dalam sejarahnya masyarakat Arab pada masa sebelum Islam lebih banyak dalam proses mata pencahariannya dari kehidupan alam maupun melalui perdagangan. Perjalanan mereka untuk memperjualkan dagangan niaga ke beberapa kota termasuk barang-barang patung atau kerajinan lainnya. Sumber ekonomi itulah yang menghidupi keluarga mereka. Lebih lanjut syariat Islam yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an serta tergambar dalam hadits mencapai puncak kesempurnaannya pada masa kerasulan Muhammad Saw, Islam memiliki syariat yang sempurna, sehingga selalu sesuai dengan keadaan masyarakat manapun dan zaman apapun, mungkin bisa dikatakan penyebab utama krisis multidimensi di dunia Islam adalah ketidakmampuan dunia pendidikan melahirkan orang-orang yang baik dan benar. Nah berkaitan dengan hal tersebut al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan, dan dimanifestasikan, disingkapkan atau diumumkan. Ia adalah suatu pencerahan, suatu bukti atas realitas dan penegasan akan kebenaran. Bagi al-Qur'an kelahiran manusia, masyarakat, budaya, peradaban, bahasa, ras, suku dan marga serta jatuh bangunannya bangsa-bangsa merupakan tanda yang harus direnungkan dan diambil hikmahnya oleh manusia, sehingga al-Qur'an bisa menjadi jawaban bagi semua persoalan yang ada.*

*Kata kunci: Al-Qur'an, pembaharuan, peradaban*

## Abstract

*This study aims to clarify that the Qur'an is a source of renewal of human civilization where in the history of Arab society in pre-Islamic earned their livelihood either from the natural life or trade. Their journey included merchandise trade to several cities selling statues or other craft. These economic resources support their families. Furthermore, Islamic laws which are explicit and implicit in the Qur'an and Hadith reached the greatest success in the prophecy of Muhammad era, Islam has a perfect law, so it is always appropriate to the circumstances of any society and any age. It may be said to be the main cause of the crisis multidimensional in the Islamic world is the inability of the education bore people properly. Related to that case, the Qur'an is a book that is revealed, and manifested, disclosed or published. It was an epiphany, a testament to the reality and the affirmation of the truth. For Qur'an, human birth, society, culture, civilization, language, race, tribe and clan and falling building nations are a sign that should be contemplated and be learned by humans, so the Qur'an could be the answer for all existing problems.*

*Keywords: Al-Quran, renewal, civilization*

Al-Qur'an Bangsa Arab sebelum datang Islam, dikenal sebagai bangsa yang memiliki kemajuan ekonomi sebab letak geografis yang strategis,<sup>2</sup> bahkan bangsa Arab telah dapat mendirikan kerajaan di antaranya Saba', Ma'in, Qutban serta Himyar yang semuanya berasal dari Yaman.<sup>3</sup> Fakta historis bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw di Jazirah Arab, mengimplikasikan asumsi bahwa suatu pemahaman yang komprehensif terhadap pemikiran beliau tidak dapat dilepaskan (*inalienable*) dari keadaan riil saat itu, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan cara berusaha melacak pemaknaan dan pemahaman kepribadian masyarakat serta lingkungan mereka, yang menjadi *audiens* pertama al-Qur'an, yakni Muhammad saw secara individu, dan kondisi masyarakat Arab saat itu, dengan berbagai sifat kultur dan tradisinya.<sup>4</sup>

Dihat dalam termin culture, kepercayaan masyarakat Arab *pra-Islam* dikatakan sederhana, seperti bangsa lainnya. Mereka percaya bahwa kekuatan alam disekitar mempengaruhi

<sup>1</sup> Dosen UNSIQ Wonosobo

<sup>2</sup> Baca misalnya Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 13.

<sup>3</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 6.

<sup>4</sup> Mila Nurul Jamilah, "Asal Mula Islam", dalam <http://www.muslimhope.com>, diakses tanggal 29 Desember 2013.

kehidupannya (*animism*), dilihat dalam bentuk manusia yang mempunyai kekuatan, kekuatan jin, batu-batu besar, dan dewa-dewa (*belief to ward off evil*).<sup>5</sup> Bangsa Arab sebelum datangnya Islam, terutama di sekitar Makkah masih diwarnai dengan penyembahan berhala sebagai Tuhan (*paganism*).<sup>6</sup> Selain itu, terdapat pula agama Masehi (Kristen, Nasrani),<sup>7</sup> seperti agama penduduk Yaman, Najran, dan Syam, agama Yahudi yang di anut penduduk imigran Yaman dan Madinah, serta agama Majusi,<sup>8</sup> dan Zoroaster,<sup>9</sup> yang di anut penduduk Persia.<sup>10</sup>

Meskipun tidak berpengaruh besar, namun Yahudi dan Nasrani telah berkembang jauh sebelum Islam lahir di Makkah. Melainkan kuatnya paganisme yang bercokol dalam keberagaman mereka. Ini merupakan pengkomparasian antara vetieisme,<sup>11</sup> toteisme,<sup>12</sup> dan animisme.<sup>13</sup> Sebagian mereka menyembah batu, kalau ditemukan batu lebih bagus, maka batu lama dicampakkan dan mengambil batu yang baru. Jika tidak ditemukan batu, mengumpulkan bongkahan debu tanah, lalu membawa kambing dan memerah susu di atasnya lalu *ṭawaf* di sekitarnya.<sup>14</sup> Setiap suku memiliki berhala, dan Ka'bah sebagai tempat pemujaan (*mammonisma*).<sup>15</sup> Mereka juga pemuja dewa-dewa (*apotheseoses*), yang berhubungan darah dengan suku mereka, namun mengakui kekuatan dewa suku lain. Diantara dewa terpenting mereka adalah *al-Manat* (dewi fortuna, dewi wanita); *al-Lata* (disebut pula *ar-Rabbag*), dan *al-Uzza* artinya Yang Maha Kuasa.<sup>16</sup>

Masyarakat Arab *Jāhiliyah* memiliki tradisi (*turāth*) dan upacara penyembahan berhala (*idolatry*), yang mayoritas diciptakan Amr bin Luhay,<sup>17</sup> sementara mereka mengira itu agama Nabi

---

<sup>5</sup> Lihat Seobardi dan Harsojo, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*, cet. ke-6. (Bandung: Binacipta, 1986), hlm. 6.

<sup>6</sup> Lihat Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan...*, hlm. 8.

<sup>7</sup> Sekte Nasrani mengakui Tuhan satu dari tiga (*trinitas*): Ayah, Anak dan Roh Kudus. Sebenarnya yang dianggap sebagai Tuhan anak adalah seorang pengikut Nabi Isa (Yudas), yang diserupakan dengannya oleh Allah, sedang Nabi Isa sendiri diangkat-Nya ke langit. Lihat Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, 28: 245-246. Sigmund Freud berpendapat, "Sangat tidak relevan dengan kenyataan, bertentangan dengan misteri kehidupan ini, tidak adakah wawasan yang sangat waras, yang melihat di luar dan di dalam alam, dan pengasuhan "Seorang Ayah yang dimuliakan secara keliru", yang keberadaannya telah diciptakan dan tetap hidup di tengah sikap yang memusuhinya, dan di hadapannya adalah kepatuhan "kanak-kanak" sangat pantas adanya. Merujuk Holmes Rolston III, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survai Kritis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 243.

<sup>8</sup> Majusi menganut dua Tuhan yang bertentangan dan saling mengalahkan, yaitu antara kebaikan yang digambarkan sebagai cahaya, dengan kejahatan yang digambarkan sebagai kegelapan. Lihat Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual; Elaborasi Paradigma Baru Islam Kaffah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Gema Media, 2005), hlm. 30.

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 52-53. Filsafat Zoroaster terdiri atas dua prinsip: *Pertama*, Alam berjalan sesuai dengan "*qanun*" yang tertentu; *Kedua*, Dalam alam selalu ada pertentangan antar berbagai kekuatan antara cahaya dengan gelap, antara subur dengan tandus, dan lain-lain. Zoroaster menyatukan tuhan-tuhan baik itu dalam, "satu tuhan" yang diberi nama *Yazdan*, tuhan-tuhan jahat jahat disatukan dalam satu tuhan yang diberi nama *Ahriman*.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>11</sup> Vetieisme adalah kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk penyembahan terhadap benda seperti batu dan kayu.

<sup>12</sup> Toteisme adalah pengkultusan terhadap hewan dan atau tumbuh-tumbuhan yang dianggap suci.

<sup>13</sup> Animisme adalah kepercayaan terhadap roh baik dan jahat, yang berpengaruh dalam kehidupan manusia.

<sup>14</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri "Kitāb al-Hajj"* (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987), hlm. 67. Hadis diriwayatkan oleh al-Kalbi.

<sup>15</sup> Kota Makkah ini merupakan kota sangat menarik, yang disamping sebuah kota pusat perdagangan, juga tempat dimana dari berbagai budaya melebur jadi satu, seakan tidak ada perbedaan. Para pedagang atau saudagar disana pun banyak yang berbeda agama. Kaum Quraisy disana memuja *Hubal*, *al-Ilāh*, dan tiga anak perempuan *al-Ilāh*. Disana terdapat sebuah batu hitam yang berasal dari surga (Hajar Aswad) mempunyai penghargaan tinggi dan ditempatkan disudut Ka'bah, yang mana Ka'bah merupakan pusat pemujaan 360 berhala. Lihat al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri "Kitāb Iman"*, hlm. 396. Hadis diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud.

<sup>16</sup> Baca Seobardi dan Harsojo, *Pengantar Sejarah...*, hlm. 7. Merujuk pula Q.S. an-Najm [53]: 19-20.

<sup>17</sup> Amr bin Luay, adalah pimpinan bani Kuza'ah yang disegani dan dicintai semua orang karena suka berbuat bijak dan respek terhadap urusan-urusan agama. Suatu ketika ia mengadakan perjalanan ke Syam dan disana menjumpai penduduknya menyembah berhala yang menurut mereka baik serta benar, padahal menurutnya Syam merupakan tempat para Rasul dan kitab. Maka dia pulang membawa Hubal dan meletakkannya di Ka'bah dan mengajak penduduk menyembahnya. Lalu mereka membuat Manat di tempatkan di Musyallal, dekat laut merah, membuat Latta di Tha'if dan Uzza di Wadi Nakhlah. Setelah itu, kemusyrikan semakin merebak dan berhala-berhala kecil bertebaran di setiap tempat Hijaz. Dikisahkan dia mempunyai pembantu dari jenis Jin yang memberitahu kepadanya keberadaan berhala-berhala kaum Nuh (Wud, Suwa' Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr) terpendam di Jiddah, lalu di

Ibrahim. Mereka mengelilingi berhala, berdo'a di hadapannya, minta pertolongan dikala kesulitan, berdoa untuk kebutuhan, dengan keyakinan berhala-berhala itu dapat mewujudkannya.<sup>18</sup> Selain itu, ada pula tradisi pemujaan dengan menyajikan berbagai macam korban, memakan hewan yang di sembelih tapi untuk persembahan berhala, dan memiliki kebiasaan mengundi nasib (*al-azlām*),<sup>19</sup> padahal semua itu terkategori kefasikan.<sup>20</sup>

Adat istiadat (tradisi) lainnya, yakni memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan-Nya, kemudian berkata sesuai dengan persangkaan.<sup>21</sup> Mereka juga bernazar menyajikan bagi sebagian hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala.<sup>22</sup> Selain itu, mereka membuat sebuah aturan hidup yang mengada-ada, seperti mensyariatkan adanya *bahīrah*,<sup>23</sup> *sāibah*,<sup>24</sup> *washīlah*<sup>25</sup> dan *hām*,<sup>26</sup> yang merupakan kedustaan terhadap Allah.<sup>27</sup> Aturan lainnya, sebuah tatanan dimana apa yang ada dalam perut binatang ternak tertentu dikhususkan untuk pria dan haram atas wanita, namun bila yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya.<sup>28</sup> Mereka menyembah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bahaya dan manfaat,<sup>29</sup> bahkan dijadikannya sebagai pelindung.<sup>30</sup>

Dalam sudut pandang politik, sebelum kelahiran Islam, paling tidak ada dua kekuatan politik besar (adi kuasa, *political domination*) di Jazirah Arab, yaitu: kekaisaran Bizantium (Romawi Timur), dan kekaisaran Persia (Sasan).<sup>31</sup> Setidaknya ada dua argumen utama yang sangat mempengaruhi kondisi politik Jazirah Arab ketika itu: *Pertama*, Interaksi dunia Arab dengan dua adi-kuasa saat itu, kekaisaran Bizantium dan Persia; dan *Kedua*, Persaingan antara agama yahudi, sekte agama Nasrani dan para pengikut Zoroaster.

Kekaisaran Bizantium dengan ibu kotanya di Konstantinopel merupakan bekas Imperium Romawi dari masa Klasik. Pada permulaan abad ke-7, wilayah imperium penguasa ini, meliputi wilayah Asia kecil, Syria, Mesir dan sebagian daerah Italia serta sejumlah kecil wilayah dari pesisir

---

angkatnya dan membawa ke Tihamah. Saat musim haji tiba, ia menyerahkan kepada masing-masing kabilah sehingga setiap kabilah dan rumah pasti ada berhalanya. Lihat Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mukhtasar Širāt ar-Rasūl* (Mesir: al-Muṭba'ah as-Salafiyah, 1975), hlm. 12-13.

<sup>18</sup> Lihat Al-Mubārakfūrī, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 22.

<sup>19</sup> *Al-Azlām* artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang diambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi. Sa'id bin Jubair dalam menyebutkan, 'Azlam adalah kerikil putih. Bilamana mereka ingin bepergian atau pulang, mereka menulis pada dua batu putih; satunya berbunyi, Tuhan telah menyuruhku, dan pada yang lain berbunyi, Tuhan telah melarangku. Kemudian mereka mengadukannya, dan tulisan mana yang keluar, mereka kerjakan. Baca Said Hawwa, *Ar-Rasūl...*, hlm. 388.

<sup>20</sup> Merujuk Q.S. al-Mā'idah [5]: 3.

<sup>21</sup> Merujuk Q.S. al-An'ām [6]: 136.

<sup>22</sup> Merujuk Q.S. al-An'ām [6]: 138.

<sup>23</sup> *Bahīrah*: ialah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

<sup>24</sup> *Sāibah*: ialah unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nazar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, Maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya *sāibah* bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat.

<sup>25</sup> *Washīlah*: ialah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, Maka yang jantan ini disebut *washīlah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

<sup>26</sup> *Hām*: adalah sekor unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina dalam bilangan sepuluh kali. Perlakuan terhadap *bahīrah*, *sāibah*, *washīlah* dan *hām* ini adalah sebuah kepercayaan yang melekat pada masyarakat Arab jahiliyah.

<sup>27</sup> Merujuk Q.S. al-Mā'idah [5]: 103.

<sup>28</sup> Merujuk Q.S. al-An'ām [6]: 139.

<sup>29</sup> Merujuk Q.S. Yunus [10]: 18.

<sup>30</sup> Merujuk Q.S. az-Zumar [39]: 3.

<sup>31</sup> Untuk lebih memahami pokok bahasan ini silahkan membaca artikel karya dari Agmad Fatonah, "Kondisi Masyarakat Arab pada Masa Pra-Islam", dalam <http://hitsuke.blogspot.com>, diakses tanggal 29 Desember 2013.

Afrika Utara.<sup>32</sup> Sementara itu, Kekaisaran Persia yang berada di bawah kekuasaan dinasti Sasan (*Sasaniyah*), Ibu kotanya bertempat di kota al-Madain, yang terletak sekitar dua puluh mil di sebelah tenggara kota Bagdad. Wilayah kekuasaannya terbentang dari Irak dan Mesopotamia hingga pedalaman timur Iran, serta wilayah Afganistan. Dua kekuatan ini, satu sama lain saling berrebut pengaruh di Timur Tengah.<sup>33</sup>

Masyarakat Arab pada masa sebelum Islam lebih banyak dalam proses *ma'isyah*-nya (mata pencaharian) dari kehidupan alam maupun melalui perdagangan. Perjalanan mereka untuk memperjualkan dagangan (niaga) ke beberapa kota termasuk barang-barang patung atau kerajinan lainnya. Sumber ekonomi itulah, yang menghidupi keluarga mereka. Terkadang mereka bermigrasi sampai ke daerah Arab utara bagian selatan, yang menggantungkan ekonomi pada bercocok tanam. Asumsi ini, karena kondisi geografis masyarakat Arab ini sangat mendukung sehingga mereka memenuhi kebutuhan melalui tanaman yang mereka olah.<sup>34</sup>

Bangsa arab memiliki beberapa titik lemah diantaranya:<sup>35</sup>

- a. Kurang bagus dalam pengorganisasian kekuatan, karena tersekan oleh kabilah dan kesukuan.
- b. Faktor keturunan, kearifan dan keberanian lebih kuat dan berpengaruh.
- c. Memiliki struktur kesukuan yang diatur oleh kepala suku (*clan*), sehingga sulit berkembang.
- d. Tidak memiliki hukum regular (*regular justice*), dan pendapat suku lebih kuat serta diperhatikan
- e. Posisi wanita tidak lebih baik dari binatang (*animal*), wanita dianggap barang dan hewan ternak yang tidak memiliki hak. Setelah menikah suami sebagai raja dan penguasa.

Lebih lanjut, Masyarakat arab , baik yang *nomad* maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang sangat luas. Beberapa keluarga membentuk kabilah (*clan*), dan beberapa kelompok dari kabilah itu membentuk suku (*tribe*), yang dipimpin oleh seorang yang dinamakan Syaikh.<sup>36</sup> Keeratan hubungan kesukuan atau solidaritas kelompok, menjadi sumber kekuatan suatu kabilah atau suku. Maka tidak heran, jika peperangan antar suku menjadi ciri khas masyarakat ini, dan berdampak rendahnya harkat wanita akibat berperang tersebut.

Dampak dari tradisi peperangan yang hampir tak kunjung usai ini, menyebabkan kebudayaan mereka *jumud* (tidak berkembang). Karena itu, bahan-bahan (dokumentasi) sejarah Arab *pra*-Islam sulit didapatkan pada dunia Arab maupun dalam bahasa Arabnya. Sejarah mereka hanya mungkin dapat diketahui sejak masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam.<sup>37</sup> Dengan kondisi alami yang seperti tidak pernah berubah itu, dasar-dasar kehidupan masyarakat *nomad* (suku Badui) bisa dikonotasikan sejajar dengan bangsa-bangsa yang masih berada pada taraf permulaan perkembangan sosialnya. Bedanya dengan bangsa lain, hampir seluruh penduduk Badui adalah seorang penyair.<sup>38</sup>

### **Al-Qur'an Sebagai Stereotype Bagi Keberlangsungan Hidup Manusia**

Setelah kondisi yang demikian rusak, maka Allah murunkan al-Qur'an melalui nabi Muhammad saw sebagai stereotype bagi kehidupan manusia. al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 60 hijab, 114 surat, 554 ruku', 6236 ayat, 77277 kalimah, dan 325.345 huruf, merupakan undang-undang (konstitusi) syariat dan sumber hukum (*usūl al-hukmiyyah*) Islam, yang harus ditaati setiap

---

<sup>32</sup> Moenawir, "Peradaban Arab Pra-Islam", dalam <http://moenawar.multiply.com/journal/item/7 - ftn2>, diakses tanggal 29 Desember 2013.

<sup>33</sup> *Ibid.* Lihat pula M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 312.

<sup>34</sup> Habib Alwi bin Tahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, terj. S. Dhiya Shahab (Jakarta: Lentera Sasritama, 1995), hlm. 25.

<sup>35</sup> Agmad Fatonah, "Kondisi....", diakses tanggal 29 Desember 2013.

<sup>36</sup> Lihat sumber referensinya Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 11.

<sup>37</sup> Lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan....*, hlm. 29

<sup>38</sup> Baca Gustav Le Boun, *Hadārāt al-Arab* (Kairo: Matba'ah 'Isa al-Bābī al-Halabī, t.t), hlm. 72. Bandingkan dengan W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'ān* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970), hlm. 6.

Muslim.<sup>39</sup> Lebih lanjut, syariat Islam yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an serta tergambar dalam hadiś, mencapai puncak kesempurnaannya (*par excellence*), pada masa kerasulan Muhammad saw, Islam memiliki syariat yang sempurna, sehingga selalu sesuai dengan keadaan masyarakat manapun dan zaman apapun, sebab dalam kenyataannya syariat Islam itulah yang menjadi *dilālah lahiriyah* (bukti lahir) paling pokok (*ustub*) bagi universalisme Islam. Barometer utama untuk menilai taat atau tidaknya seorang Muslim adalah seberapa ia melaksanakan syariat Islam.<sup>40</sup>

Lebih jauh lagi, penting untuk dipahami pendapat Abdullah Nashih Ulwan, bahwa syariat Islam dalam ketentuan hukum, sistem, dan prinsip-prinsipnya memiliki *sibghah insāniyyah* (celupan kemanusiaan) yang merupakan rahmat bagi alam semesta serta petunjuk dan konsepsi hidup bagi segenap manusia. Syariat Islam bukan sistem hukum yang berlaku hanya untuk teritorial dan kelas manusia tertentu, melainkan berlaku bagi setiap orang dalam kapasitas sebagai manusia tanpa pandang *ras* (warna kulit), *ummah* (bangsa), *linguistic* (bahasa) dan tempat tinggalnya.<sup>41</sup>

Al-Qur'an adalah (kitab) yang diwahyukan, dan dimanifestasikan, disingkapkan atau diumumkan. Ia adalah suatu pencerahan, suatu bukti atas realitas dan penegasan akan kebenaran. Wahyu (al-Qur'an dan hadis) adalah suatu tanda yang jelas, bukti atau indikasi, makna atau signifikansi bagi seorang pemerhati, yang harus diamati, direnungkan, dan dipahami. Setiap gagasan, saran, pemikiran, penemuan ilmiah, tatanan sosial yang egaliter, dan ditemukannya kebenaran *Ilāhi* adalah wahyu, karena ia memperkaya pengetahuan, petunjuk, dan kesejahteraan manusia serta membebaskan pikiran-pikiran, moral, dan emosi-emosi terbelenggu dan meninggikan harkat dan martabat manusia-manusia yang tertindas oleh kekuatan-kekuatan kezaliman, tirani, dan *takhayul*.<sup>42</sup> Bagi al-Qur'an, kelahiran manusia, masyarakat, budaya, peradaban, bahasa, ras, suku dan marga serta jatuh bangunannya bangsa-bangsa merupakan tanda yang harus direnungkan dan diambil hikmahnya oleh manusia. Hal ini misalkan dijelaskan dalam surat ar-Rūm ayat 25-30.<sup>43</sup>

Dari ayat-ayat ini diperoleh, bahwa munculnya kesadaran terhadap petunjuk-petunjuk Allah Swt, berupa karunia dan kenikmatan hidup, pengetahuan, keadilan, dan persamaan, diperuntukkan untuk manusia, atas dasar konsekuensi bahwa manusia yang mampu bersyukur, menggunakan akalnyanya untuk berpikir dan memiliki rasa persaudaraan sesama manusia tanpa mempersoalkan suku, agama, warna kulit. Akal merupakan anugerah dari Allah Swt, tetapi cara penggunaannya berbeda antara seseorang dengan lainnya, disebabkan perbedaan antara mereka sendiri. Konsep ini ialah manifestasi prinsip-prinsip pewahyuan yang menjadi pedoman hidup universal manusia. Tanpa disadari proses dialektika kosmos ini, meliputi petunjuk-petunjuk Allah untuk manusia. Pemahaman seperti inilah, yang dimaksud 'Abbas Mahmud al-'Aqqad: "Kita berkewajiban memahami al-Qur'an di masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Muhammad saw".<sup>44</sup>

Konsepsi metaforis wahyu (inspirasi *Ilāhiyyah*) tentang kebenaran ini merupakan persepsi sederhana pra-ilmiah yang digunakan untuk merepresentasikan metode praktis, dalam rangka

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 213.

<sup>40</sup> Tim Sembilan, *Tafsir Maudu'i al-Muntaha*, hlm.150.

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *al-Islām Syi'ar az Zaman wa al-Makan* (Beirut: Dār Ibnu Katsir, 1990, t.t.), hlm. 19-20.

<sup>42</sup> Ziaul Haq, *Wahyu dan Revolusi...*, hlm.9-10.

<sup>43</sup> Untuk terjemah dari ayat ini kurang lebih sebagai berikut: "Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi makhluk yang berkembang biak dan bertebaran. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenis kamu sendiri, supaya kamu hidup tenang dengan mereka, dan Ia menanamkan rasa cinta kasih di antara kamu. Sungguh, yang demikian adalah tanda-tanda bagi orang yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan langit dan bumi, dan aneka macam perbedaan bahasa dan warna kulit. Sungguh yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, tidurmu di waktu malam dan di waktu siang, dan usahamu mencari sebagian karunia-Nya. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang mendengar-kan. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia memperlihatkan-kan kilat kepadamu, yang menimbulkan rasa takut dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, maka dengan itu Ia menghidupkan bumi setelah ia mati. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda kebesaran-Nya, bahwa langit dan bumi tegak atas perintah-Nya, kemudian Ia memanggil kamu, dengan sekali panggilan, dari bumi, langsung kamu keluar." Q.S. ar-Rūm [30]:25-30.

<sup>44</sup> 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Falsafah...*, hlm. 19.

membentuk masyarakat tanpa kelas (*classless society*), mengangkat harkat manusia-manusia tertindas (*mustadh'afin*) dan lemah dari perbudakan oleh para penguasa yang mengingkari kebenaran, keadilan, kesetaraan derajat, dan kebaikan, dan justru berpegang teguh pada kekuatan kezaliman dan kejahatan.<sup>45</sup>

Dengan begitu dapat dikerucutkan, Islam menggabungkan dua konsepsi yang pertentangan antara filosof-filosof, yakni bahwa manusia itu berdiri sendiri dalam kebesaran jiwanya, dan bahwa manusia itu pada dasarnya sangat lemah. Dengan menerima secara sukarela untuk menundukkan diri kepada perintah hukum yang diwahyukan, manusia menemukan kehormatannya.<sup>46</sup>

Pelanggaran atas hak-hak Tuhan tidaklah dapat dihukum di bawah hukum Islam, seperti meninggalkan shalat, dan membatalkan puasa selama bulan ramadhan, yang dapat dihukum adalah pelanggaran atas hak-hak manusia. Dari sini penekanan atas dimensi kemanusiaan, sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan hingga pada zaman modern, yang memanfaatkan metode-metode modern untuk memahami Bibel dan al-Qur'an. Pendekatannya terhadap kedua kitab ini, murni didasarkan pada metode naturalistik sehingga kemudian ia disebut-sebut sebagai naturalis pertama dalam Islam modern.<sup>47</sup>

Dalam rangka menghadapi problematika sosial dan ideologi-ideologi modern yang memihak pada antroposentris dibutuhkan aparatur ideologis yang memadai yang dibangun di atas dasar filsafat Islam yang bernilai otentik (*otentik value*). Otentisitas Islam harus dikembalikan kepada sumber-sumbernya, yaitu al-Qur'an dan sunnah, serta untuk mendalami al-Qur'an tersebut dibutuhkan tafsir.

Akan tetapi, tidak hanya berhenti sampai di situ, dibutuhkan sebuah konfrontasi dengan sumber-sumber yang harus dijadikan landasan bagi reformasi untuk mengetahui apakah dalam Islam terdapat basis-basis ideologis untuk humanisme, dimana disana memadukan nalar masyarakat, dan sejarah; dan jika memang ada, maka harus berusaha untuk menentukan dengan langkah apa ideologi Islam dapat mendukung perluasan dimensi-dimensi humanisme yang universal.<sup>48</sup>

Pernyataan al-Qur'an tentang pengangkatan Adam sebagai *khalifah Allah* di muka bumi ini,<sup>49</sup> menjadi indikasi yang sangat kuat bahwa manusia telah diletakkan oleh Allah pada tempat yang sangat terhormat. Adam, dalam hal ini menurut sebagian pemikir Islam<sup>50</sup> bukanlah merupakan individu yang konkret tetapi merupakan suatu nama dalam bentuk konsep yang mewakili manusia secara keseluruhan. Karena itu, manusia yang sudah mencapai kesadaran dan kecerdasan tinggi dianggap Allah mampu mengemban amanah sebagai *khalifah-Nya* (wakil) di bumi. Akan tetapi, meskipun demikian, proses evolusi, masih terus berlangsung dan Tuhan menurunkan wahyu kepada manusia sesuai kemampuan masing-masing untuk menerimanya.

Sementara itu, masa Rasulullah merupakan puncak pewahyuan sehingga tidak diperlukan lagi wahyu setelah itu, karena manusia dianggap telah memiliki kemampuan maksimal untuk dapat mandiri dan mampu mengatur dirinya dan manusia sudah mencapai tingkat kesempurnaan evolusinya, baik segi fisik maupun spiritual-intelektualnya. Allah telah mentahbiskan bahwa Islam merupakan agama paling sempurna diantara agama-agama yang ada, dan merupakan nikmat yang tertinggi.<sup>51</sup>

---

<sup>45</sup> Ziaul Haq, *Wahyu dan Revolusi*, hlm. 16.

<sup>46</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, hlm. 105.

<sup>47</sup> Jon Averl dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual...*, hlm. 11-12.

<sup>48</sup> Pertimbangkan Mamadiou Dia, "*Islam dan Humanisme*" dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 504-505.

<sup>49</sup> Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

<sup>50</sup> Lihat pandangan Muhammad Iqbal yang menganggap bahwa kisah Adam dalam al-Qur'an tidak menunjuk pada nama seorang sebagai pribadi, tetapi sebagai sebuah konsep. Kisah Adam bukan sebuah fakta sejarah tetapi hanya sebuah legenda. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1975), hlm. 83.

<sup>51</sup> Tentang Islam merupakan agama yang paling sempurna (*par excellence*) dan nikmat tertinggi Merujuk Q.S. al-Maidah [5]: 3.

Ayat terakhir, menjelaskan tentang masa puncak pewahyuan dengan agama yang dibawa Muhammad saw. sebagai penyempurna dari agama yang datang sebelumnya. Dengan demikian, Tuhan Maha Tunggal (*Ahad*, tidak berbagi), telah melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada makhluk yang bernama manusia sebagai penerima amanah di muka bumi, guna melestarikan dan memakmurkannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *al-Islām Syi'ar az Zaman wa al-Makan*, Beirut: Dār Ibnu Katsir, 1990
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi Jakarta: Paramadina, 2003
- Gustav Le Boun, *Hadārāt al-Arab* (Kairo: Matba'ah 'Isa al-Bābī al-Halabī, t.t), hlm. 72. Bandingkan dengan W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970
- Habib Alwi bin Ṭahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, terj. S. Dhiya Shahab, Jakarta: Lentera Sasritama, 1995
- Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1975
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Amzah, 2010
- Seobardi dan Harsojo, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*, cet. ke-6, Bandung: Binacipta, 1986